



+62 878-9658-6407

087896586407

<https://dinastirev.org/JIMT>editor@dinastirev.org

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMKN 1 BANTUL

Ira Sumiati

Universitas Mercu Buana, Jakarta, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 11/12/2019

Revised: 21/12/2019

Issued: 31 Desember 2019

(filled in by Editor)

Corresponding Author:

Ira Sumiati



DOI:10.31933/JIMT

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan model pengelolaan sekolah efektif, yang mengorientasikan pencapaian keunggulan prestasi akademik sebagai SMK RSBI, dan (2) mendeskripsikan model pendidikan karakter yang dilaksanakan di SMKN 1 Bantul, sebagai sekolah pilotting. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang dilakukan di SMK Negeri 1 Bantul, yang dimaksudkan untuk memperoleh gambaran dan pemahaman mengenai proses penyelenggaraan pendidikan di SMKN 1 Bantul sebagai SMK RSBI, dan sekolah pilotting dalam pendidikan karakter. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi, dan wawancara. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara (interview guide). Uji validitas instrumen dilakukan terhadap validitas isi, yang didasarkan pada pertimbangan logis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) proses penyelenggaraan pendidikan di SMKN 1 Bantul dapat dikategorikan sebagai pengelolaan sekolah yang efektif, yang telah mencerminkan: (a) proses pengelolaan dan kepemimpinan sekolah yang efektif, (b) proses pembelajaran yang efektif, dan (c) pengembangan kultur sekolah yang pro peningkatan mutu; dan (2) pendidikan karakter di SMKN 1 Bantul telah dilaksanakan melalui tiga jalur, yaitu: (a) integrasi ke dalam kegiatan pembelajaran, (b) program pengembangan diri, dan (c) kultur sekolah dalam bentuk pembiasaan. Pendidikan karakter melalui program pengembangan diri dan kultur sekolah di SMKN 1 Bantul telah dilaksanakan secara lebih terprogram, yang mencakup delapan nilai karakter, yaitu: religius, kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, kreatif, komunikatif, kerjasama, dan bersih. Sementara itu, pada pendidikan karakter yang dilakukan melalui integrasi ke dalam kegiatan pembelajaran, baik mengenai nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan, maupun strategi pembelajarannya, sepenuhnya diserahkan kepada masing-masing guru mata pelajaran.

	<p>Hal ini telah menyebabkan pembelajaran nilai-nilai karakter secara terintegrasi ke dalam kegiatan pembelajaran banyak menghadapi kendala, terutama berkaitan dengan kesiapan dan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran yang lebih baik.</p> <p>Kata Kunci: Sekolah Efektif, Pendidikan Karakter</p>
--	--

PENDAHULUAN

Sudah dua tahun lebih, pemerintah Indonesia mencanangkan pembangunan budaya dan karakter bangsa yang diawali dengan dideklarasikannya “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” sebagai gerakan nasional pada awal tahun 2010. Deklarasi gerakan nasional tersebut harus kita akui oleh karena kondisi bangsa ini yang semakin menunjukkan perilaku antibudaya dan antikarakter. Dahulu, bangsa kita yang dikenal oleh bangsa lain sebagai bangsa yang ramah, santun, arif, dan menghargai orang/ suku/agama lain, sekarang malahan sebaliknya. Banyak kita saksikan konflik horisontal dan kekerasan di mana-mana, baik yang mengatas-namakan agama, suku, maupun perbedaan kepentingan. Belum lagi masalah korupsi, mafia pajak, mafia hukum telah mewarnai berita-berita di media massa kita.

Untuk mengatasi masalah kemerosotan budaya dan karakter bangsa tersebut, banyak pihak berkeyakinan bahwa pendidikan masih memegang peran yang teramat penting. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif yang diharapkan dapat mengembangkan budaya dan karakter generasi muda bangsa kita dalam berbagai aspek kehidupan, yang dapat memperkecil atau mengurangi penyebab terjadinya berbagai masalah kemerosotan budaya dan karakter bangsa.

Dalam Grand Design Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010), dinyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik agar memiliki nilai-nilai luhur dan perilaku berkarakter yang dilakukan melalui tri pusat pendidikan, yaitu: pendidikan di keluarga, pendidikan di sekolah dan pendidikan di masyarakat.

Pengembangan karakter bangsa di sekolah pada prinsipnya tidak berbentuk sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi ke dalam setiap mata pelajaran, program pengembangan diri melalui kegiatan ekstra kurikuler, dan budaya sekolah dalam bentuk pembiasaan. Dalam hal ini, pendidik dan pengelola sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan ke dalam kegiatan pembelajaran, dengan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum, silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada, menuangkan dalam program pengembangan diri, dan melatih serta membiasakan nilai-nilai kebajikan tersebut dalam tata pergaulan (budaya) sekolah.

Pendidikan karakter melalui integrasi ke dalam pembelajaran dipandang sebagai strategi yang lebih efektif dibanding strategi yang lain, karena pendidikan karakter ini bersifat lebih terprogram dan hasilnya akan lebih terukur. Namun demikian, strategi ini akan sangat tergantung pada kesiapan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter tersebut secara terintegrasi ke dalam pembelajaran. Selain itu, strategi pendidikan karakter ini juga akan terkendala oleh orientasi pembelajaran di sekolah kita yang selama ini lebih mengutamakan keberhasilan pada aspek kognitif, ketimbang keberhasilan pada aspek-aspek afektif, perilaku dan moral.

SMK Negeri 1 Bantul, merupakan SMK yang berstatus RSBI yang juga ditunjuk menjadi pilotting dalam pendidikan karakter. Oleh karena itu, best practices dari proses pembelajaran dan pengelolaan sekolah di SMKN 1 Bantul dapat dijadikan model pendidikan yang mampu mengorientasikan pencapaian keunggulan di bidang akademik (sebagai SMK RSBI) dan karakter secara sinergis.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitiannya sebagai berikut.

1. Bagaimanakah model pengelolaan sekolah efektif di SMKN 1 Bantul, yang mengorientasikan pencapaian keunggulan prestasi akademik sebagai SMK RSBI ?
2. Bagaimanakah gambaran model pendidikan karakter yang dilaksanakan di SMKN 1 Bantul, sebagai sekolah pilotting ?

KAJIAN PUSTAKA

Pengelolaan Sekolah yang Efektif

Suharsimi Arikunto dkk. (2002), telah merangkum beberapa hasil studi tentang program sekolah efektif, dan berkesimpulan bahwa sekolah akan lebih siap untuk melakukan perubahan dalam rangka peningkatan keefektifannya jika telah memiliki kondisi prasyarat yang diantaranya adalah: (a) memiliki tujuan (visi dan misi) serta kebijakan sekolah yang jelas; (b) adanya iklim dan budaya sekolah yang produktif, dan mendukung perbaikan; (c) memiliki kepemimpinan yang kuat; dan (d) memiliki lingkungan belajar yang mendukung.

Dalam hal yang senada, Davis dan Thomas (1989) dari hasil risetnya telah merangkum beberapa karakteristik pokok yang mencerminkan proses penyelenggaraan pendidikan pada sekolah yang efektif, yang mencakup: (1) kepemimpinan yang kuat; (2) penekanan pada harapan yang tinggi pada prestasi siswa; (3) lingkungan belajar yang teratur dan aman; (4) penekanan pada penanaman keterampilan dasar; (5) monitoring terhadap kemajuan belajar siswa secara berkelanjutan; dan (6) pemahaman warga terhadap tujuan atau visi sekolah.

Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Purkey dan Smith (Riddell & Brown, 1991), telah mengidentifikasi beberapa karakteristik sekolah efektif yang difokuskan pada aspek proses, yang dikelompokkan ke dalam dua komponen variabel, yaitu: (1) variabel organisasional dan struktural; dan (2) variabel proses. Variabel organisasional dan struktural, mencakup: (a) manajemen sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah yang kuat; (b) proses pembelajaran yang efektif; (c) pembinaan staf yang baik; (d) program pengembangan staf yang efektif; (e) dukungan dan keterlibatan orangtua siswa secara efektif; (f) adanya sistem penghargaan bagi guru dan siswa yang berprestasi; (g) waktu belajar yang optimal; dan (h) dukungan dari pemerintah daerah. Di sisi lain, variabel proses mencakup: (a) keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan dan penyusunan program-program sekolah; (b) tumbuhnya perasaan bangga terhadap sekolah; (c) adanya tujuan yang jelas dan pemahaman terhadap tujuan sekolah oleh semua komponen sekolah; dan (d) perwujudan kedisiplinan sesuai aturan yang berlaku.

satu konsep tentang keefektifan sekolah yang cukup komprehensif adalah yang dikemukakan oleh Preedy (1993), yang mengidentifikasi tiga konsep tentang keefektifan sekolah, yakni: (1) keefektifan sekolah, diukur berdasarkan hasil (outcomes) pendidikan, baik dalam bidang akademik maupun perkembangan dalam aspek personal dan sosial siswa; (2) keefektifan sekolah juga dapat dinilai berdasarkan kualitas proses pendidikan di sekolah yang bersangkutan, seperti: kultur atau etos, dan tingkat kepuasan baik yang dirasakan oleh staf

guru maupun siswa terhadap sekolah; (3) keefektifan sekolah juga dapat dimaknai sebagai kapasitas atau kemampuan sekolah untuk menyediakan input yang dibutuhkan untuk berlangsungnya suatu proses pendidikan yang berkualitas, seperti: kemampuan merekrut calon siswa yang berkualitas, ketersediaan dana dan sarana serta prasarana pendidikan yang memadai dan kepemilikan staf guru yang profesional.

Sedangkan definisi lain menyatakan bahwa sekolah efektif adalah sekolah yang memiliki kepemimpinan yang kuat, mampu mewujudkan hubungan sekolah dengan orangtua siswa yang harmonis, melakukan pengembangan staf secara efektif, dan mampu mewujudkan iklim sekolah yang kondusif untuk pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka sekolah efektif didefinisikan sebagai sekolah yang dapat memenuhi kriteria ideal sebagai suatu sekolah, yang mencerminkan proses penyelenggaraan sekolah yang efektif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini sekolah efektif didefinisikan sebagai sekolah yang dapat memenuhi kriteria ideal sebagai suatu sekolah, yang diukur berdasarkan: (1) proses pengelolaan atau manajemen sekolah dan kepemimpinan sekolah, (2) proses pembelajaran yang efektif, dan (3) pengembangan kultur sekolah yang pro peningkatan mutu.

Model Pendidikan Karakter di SMKN 1 Bantul

Pendidikan karakter, menurut Ryan dan Bohlin mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan akhirnya melakukan kebaikan tersebut (*doing the good*) (Lickona, 1991). Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan yang benar dan salah kepada anak, tetapi lebih dari itu yaitu menanamkan kebiasaan (*habituation*) yang baik, sehingga siswa dapat memahami, mampu merasakan, dan mau melakukan nilai-nilai kebaikan tersebut (Sri Sultan Hamengkubuwono X, 2012).

Paul Suparno (2012), menyatakan bahwa pembangunan karakter bangsa memang dapat dilakukan melalui berbagai jalur, namun melalui jalur pendidikan, dan terutama pendidikan formal di sekolah, akan lebih efektif dan dapat menjangkau sasaran yang luas. Beberapa alasan yang menguatkan bahwa pendidikan karakter melalui pendidikan formal di sekolah, adalah: (1) jangkauan yang lebih luas, karena lembaga pendidikan formal di sekolah tersedia di seluruh Indonesia, (2) prosesnya lebih cepat dibanding jika diserahkan kepada orangtua siswa, (3) sekolah mempunyai pendidik yang relatif lebih kompeten, (4) diberikan sesuai dengan level perkembangan anak, (5) para pendidik lebih memahami pendekatan pembelajaran yang cocok, (6) di sekolah banyak teman sebaya, yang dapat menjadi wahana belajar karakter, dan (7) sekolah atau pendidik lebih mampu melakukan evaluasi keberhasilan program.

Namun demikian, pendidikan karakter melalui jalur pendidikan formal di sekolah juga bias berjalan tidak berjalan dengan baik atau mengalami berbagai kendala, yang diakibatkan oleh: (a) program yang dibuat tidak tepat bagi peserta didik, (b) pendidik/ guru yang kurang kompeten, (c) tidak ada teladan yang baik dari pendidik, (d) tidak ada komunikasi dan kurangnya dukungan dari orangtua siswa, dan (e) sekolah atau pendidik tidak mampu mengevaluasi programnya secara baik.

Strategi pendidikan karakter melalui jalur pendidikan formal di sekolah dapat dilaksanakan dalam bentuk integrasi ke dalam setiap mata pelajaran, program pengembangan

diri melalui kegiatan ekstra kurikuler, dan budaya sekolah dalam bentuk pembiasaan. Dalam hal ini, pendidik dan pimpinan di sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang akan dikembangkan tersebut ke dalam kurikulum, silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada, menuangkan ke dalam program pengembangan diri, dan melatih serta membiasakan nilai-nilai kebajikan tersebut dalam tata pergaulan (budaya) sekolah.

Oleh karena itu, deskripsi mengenai implementasi pendidikan karakter di SMKN 1 Bantul sebagai sekolah pilotting dalam pendidikan karakter mencakup gambaran pendidikan karakter, baik yang diimplementasikan melalui: (1) integrasi ke dalam kegiatan pembelajaran untuk setiap mata pelajaran, (2) implementasi pendidikan karakter melalui program pengembangan diri melalui kegiatan ekstra kurikuler, dan (3) implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah dalam bentuk pembiasaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang dilakukan di SMK Negeri 1 Bantul, yang dimaksudkan untuk memperoleh deskripsi dan pemahaman mengenai proses penyelenggaraan pendidikan di SMKN 1 Bantul, sebagai SMK Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional, yang mengorientasikan pada pencapaian prestasi akademik di satu sisi (sekolah efektif), dan sekaligus sebagai sekolah percontohan (sekolah pilotting) dalam pendidikan karakter. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi, dan wawancara. Metode wawancara dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai: (1) proses pengelolaan sekolah yang efektif di SMKN 1 Bantul, yang mengorientasikan pada pencapaian prestasi akademik sebagai SMK RSBI, dan (2) proses implementasi pendidikan karakter, baik yang dilakukan melalui integrasi ke dalam kegiatan pembelajaran, program pengembangan diri melalui kegiatan ekstra kurikuler maupun kultur sekolah dalam bentuk pembiasaan. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh bukti fisik atau dokumen pengelolaan sekolah dan implementasi proses pendidikan karakter di sekolah tersebut.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara, untuk mengungkap data mengenai: (1) proses pengelolaan sekolah yang efektif di SMKN 1 Bantul, yang mengorientasikan pada pencapaian prestasi akademik sebagai SMK RSBI, dan (2) proses implementasi pendidikan karakter, baik melalui integrasi ke dalam kegiatan pembelajaran, program pengembangan diri melalui kegiatan ekstra kurikuler maupun kultur dalam bentuk pembiasaan. Uji validitas instrumen yang dilakukan berkaitan dengan validitas isi, yang didasarkan pada pertimbangan logis, yaitu melalui expert judgment. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keefektifan Sekolah

1. Pengelolaan Sekolah yang Efektif

Sekolah efektif didefinisikan sebagai sekolah yang dapat memenuhi kriteria ideal sebagai suatu sekolah, yang mencerminkan proses penyelenggaraan sekolah yang efektif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini sekolah efektif didefinisikan sebagai sekolah yang dapat memenuhi kriteria ideal sebagai suatu sekolah, yang diukur berdasarkan: (1) proses pengelolaan atau manajemen sekolah dan kepemimpinan sekolah, (2) proses pembelajaran yang efektif, dan (3) pengembangan kultur sekolah yang pro peningkatan mutu.

Hasil penelitian tentang proses penyelenggaraan pendidikan di SMKN 1 Bantul dapat dideskripsikan sebagai berikut.

VISI: Terwujudnya sekolah berkualitas, berkarakter dan berwawasan lingkungan.

MISI:

- a. Menyiapkan sarana prasarana dan SDM yang memenuhi standar SBI
- b. Melaksanakan pembelajaran yang berbasis sains dan teknologi
- c. Mengimplementasikan iman, takwa dan nilai-nilai karakter bangsa dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Melaksanakan pembelajaran berbasis lingkungan serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Menyiapkan tamatan yang mampu mengisi dan menciptakan lapangan kerja serta mengembangkan profesionalitas di bidang bisnis.

Program Unggulan

- a. Menjadi Sekolah Bertaraf Internasional.
- b. Mengembangkan Sikap dan Kompetensi Keagamaan.
- c. Mengembangkan Potensi Siswa Berbasis Multiple Intelligence
- d. Mengembangkan Budaya daerah.
- e. Mengembangkan Kemampuan bahasa dan Teknologi Informasi
- f. Meningkatkan keterserapan tamatan ke Dunia Usaha dan Industri/ Berwirausaha.
- g. Berprestasi ke tingkat Nasional maupun tingkat Internasional.
- h. Pencapaian tingkat kelulusan 100% dengan Nilai UN yang tinggi.
- i. Terciptanya Green School.

Prestasi SMK Negeri 1 Bantul Periode 2010 s/d 2011

- a. Lulus 100% untuk Ujian Nasional.
- b. Peringkat pertama SMK tingkat kabupaten Bantul.
- c. Peringkat kedua SMK Negeri tingkat propinsi D.I. Yogyakarta.
- d. Peringkat ketiga SMK Negeri/Swasta tingkat propinsi D.I. Yogyakarta.
- e. Peringkat pertama nilai tertinggi SMK Negeri/Swasta tingkat Nasional.

Berdasarkan gambaran tentang proses penyelenggaraan pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

- a. SMKN 1 Bantul, memiliki tujuan (visi dan misi) serta kebijakan sekolah yang jelas. Visi, misi dan kebijakan sekolah tersebut diaktualisasikan ke dalam program-program unggulan sekolah dalam rangka pencapaian visi dan misi tersebut. Visi, misi, dan program-program sekolah tersebut telah secara intens disosialisasikan kepada semua warga sekolah dan stakeholders untuk memperoleh dukungan keterlaksanaannya;
- b. SMKN 1 Bantul terbukti memiliki iklim dan budaya sekolah yang produktif, dan mendukung perbaikan. Hal ini ditunjukkan oleh penancangan visi, misi dan program-program unggulan sekolah untuk pencapaian visi dan misi. Penancangan dan sosialisasi visi, misi dan kebijakan sekolah tersebut mencerminkan adanya orientasi sekolah terhadap pencapaian prestasi yang unggul, baik di bidang akademik maupun non akademik;
- c. SMKN 1 Bantul memiliki kepemimpinan yang kuat. Hal ini ditunjukkan oleh keberlanjutan pola kepemimpinan sekolah yang mengorientasikan pada pencapaian prestasi yang unggul. Meskipun kepala sekolah berganti setiap periodenya, namun keberlanjutannya program tetap diprioritaskan meskipun dengan gaya dan langgam yang berbeda.

- d. SMKN 1 Bantul memiliki lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pembelajaran. Hal ini dapat digambarkan bahwa: (a) sekolah ini sangat komit dengan perubahan dan peningkatan mutu. Komitmen peningkatan mutu diaktualisasikan dengan penerapan Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001: 2008 sejak tanggal 21 Oktober 2010, (b) Input peserta didik yang masuk ke SMK Negeri 1 Bantul memiliki nilai hasil UN SMP yang tinggi, dan persentase tingkat kehadiran peserta didik di sekolah juga tinggi, (c) ketersediaan peralatan pembelajaran dan praktik baik dari segi jumlah maupun jenisnya cukup memadai dan semua ruang kelas telah dilengkapi LCD, (d) lokasi sekolah yang berada di lingkungan pemukiman penduduk, sehingga lebih aman dan jauh dari kebisingan jalan raya, dan (e) motivasi guru untuk meningkatkan diri cukup tinggi.

2. Proses Pembelajaran yang Efektif

Hasil penelitian tentang proses pembelajaran di SMKN 1 Bantul menunjukkan gambaran tentang proses pembelajaran yang efektif, yang diantaranya adalah: (1) adanya upaya yang dilakukan oleh guru dan sekolah untuk mewujudkan suasana belajar-mengajar yang kondusif; (2) penekanan pada penguasaan kompetensi dasar sesuai dengan prinsip pembelajaran yang berbasis kompetensi; (3) adanya harapan yang tinggi terhadap keberhasilan siswa, terutama yang dilakukan dengan pencahangan visi, misi dan program-program unggulan sekolah; dan (4) menerapkan sistem penilaian secara berkelanjutan terhadap kemajuan belajar siswanya, sebagai perwujudan dari prinsip pembelajaran yang berbasis kompetensi.

Penciptaan suasana pembelajaran yang kondusif juga diwujudkan dalam bentuk: (a) sekolah sangat komit dengan perubahan dan peningkatan mutu, yang diaktualisasikan dengan penerapan Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2008, baik dalam aspek manajemen sekolah maupun manajemen pembelajaran, (b) kapasitas sekolah untuk merekrut input peserta didik yang berkualitas tinggi dalam bidang akademik, (c) persentase tingkat kehadiran peserta didik di sekolah yang tinggi, yang mencerminkan motivasi yang tinggi dari peserta didik, (d) penyediaan peralatan pembelajaran yang memadai, baik dari segi jumlah maupun jenisnya, (e) lokasi sekolah yang aman, nyaman dan jauh dari kebisingan yang dapat mengganggu proses pembelajaran, dan (f) upaya memotivasi guru untuk meningkatkan diri secara berkelanjutan.

3. Pengembangan Kultur Sekolah

Deal dan Peterson (1999), mendefinisikan kultur sekolah sebagai keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga suatu masyarakat sekolah. Kultur sekolah yang sehat, solid, kuat, positif dan profesional akan dapat memperbaiki kinerja sekolah, baik kinerja kepala sekolah, guru, siswa maupun karyawan. Hal ini berarti bahwa kultur sekolah menjadi komitmen luas di sekolah, sebagai jati diri dan kepribadian sekolah yang didukung oleh stake-holder-nya. Dengan kultur sekolah yang sehat, suasana kekeluargaan, kolaborasi, ketahanan belajar, semangat terus maju, dorongan untuk bekerja keras dan proses belajar mengajar yang efektif, akan dapat diciptakan.

Kultur yang telah terbentuk di SMKN 1 Bantul sejak berdirinya hingga sekarang menggambarkan kultur sekolah yang pro perbaikan. Hal ini diperkuat dengan komitmen dari para pengelola dan seluruh warga sekolah untuk menjadikan SMKN 1 Bantul sebagai sekolah unggulan, baik dalam bidang akademik maupun karakter dan budaya.

Kultur sekolah yang pro perbaikan ini dicerminkan oleh: (a) para pengelola sekolah yang sangat komit dengan perubahan dan peningkatan mutu, yang diaktualisasikan dengan penerapan Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001: 2008, baik dalam aspek manajemen sekolah maupun manajemen pembelajaran, (b) persentase tingkat kehadiran peserta didik di sekolah yang tinggi, yang mencerminkan motivasi yang tinggi dari peserta didik, (c) upaya sekolah untuk menyediakan peralatan pembelajaran yang memadai, baik dari segi jumlah maupun jenisnya, dan (d) upaya sekolah untuk memotivasi guru dalam meningkatkan diri secara berkelanjutan. Perwujudan kultur sekolah ini diperkuat dengan ditunjuknya SMKN 1 Bantul sebagai sekolah piloting dalam pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa oleh Kemdiknas sejak tahun 2010.

Kultur sekolah terbukti mempunyai peran yang sangat penting dalam membangun mutu sekolah. Berdasarkan hasil pengamatannya Gunningham dan Gresso (Dikmenum, 2003), menyatakan bahwa dari perjalanan sejarah telah mengisyaratkan bahwa perbaikan mutu pendidikan melalui perbaikan struktural (restrukturisasi) tidak banyak mengubah keadaan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keberhasilan dalam upaya peningkatan mutu sekolah maka upaya perbaikan yang bersifat struktural tersebut perlu dibarengi adanya upaya perbaikan yang bersifat kultural.

Dalam membangun kultur sekolah yang positif atau pro peningkatan mutu, kepala sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran yang sangat menentukan. Kepala sekolah merupakan figur yang menjadi anutan bagi warga sekolah yang lain, sehingga hubungan kepala sekolah dengan segenap warga sekolah akan sangat menentukan keberhasilan sekolah dalam membangun kultur sekolah yang positif.

Berdasarkan deskripsi mengenai pengelolaan SMKN 1 Bantul di atas dapat disimpulkan bahwa proses penyelenggaraan pendidikan di SMKN 1 Bantul dapat dikategorikan sebagai pengelolaan sekolah yang efektif, yang mencerminkan: (1) proses pengelolaan atau manajemen sekolah dan kepemimpinan sekolah yang efektif, (2) proses pembelajaran yang efektif, dan (3) pengembangan kultur sekolah yang pro peningkatan mutu.

Model Pendidikan Karakter di SMKN 1 Bantul

SMKN 1 Bantul telah ditunjuk oleh Kemdiknas untuk dijadikan Pilotting Proyek Sekolah Budaya dan Karakter Bangsa oleh Kementerian Pendidikan Nasional sejak tahun 2010. Penetapan ini berdasarkan Surat Keputusan Kepala Balitbang Nomor: 2296/G.G3/LL/2010, Tanggal: 4 Juni 2010 dan Surat Keputusan Kepala Pusat Kurikulum Kemendiknas Nomor: 4765/G3/LL/2010, tanggal 3 September 2010, serta Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Propinsi DIY Nomor 421/5102, tanggal 21 Juni 2010. Proyek Pilotting ini merupakan program perintisan implementasi pendidikan budaya dan karakter bangsa, kewirausahaan dan ekonomi kreatif, dengan pendekatan belajar aktif untuk membangun daya saing dan karakter bangsa. Program ini dimaksudkan untuk :

1. Meningkatkan kualitas pendidikan yang mendukung penciptaan kreativitas dan kewirausahaan peserta didik sedini mungkin.
2. Menerapkan metodologi pendidikan yang tidak lagi berupa pengajaran demi kelulusan ujian saja, namun pendidikan menyeluruh yang memperhatikan kemampuan sosial, watak, budipekerti, kecintaan terhadap budaya bangsa, melalui penyempurnaan kurikulum pendidikan. Pelaksanaan program rintisan ini dilakukan dalam enam tahapan kegiatan yaitu: (1) sosialisasi dan pelatihan metodologi pembelajaran, (2) penyusunan

kurikulum, (3) penyusunan instrumen supervisi dan evaluasi, (4) pelaksanaan dan pengkondisian, (5) evaluasi program, dan (6) penyusunan laporan.

1. Sosialisasi Program

Sosialisasi program sekolah rintisan (pilotting) penerapan pembelajaran nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 20 September 2010, bertempat di Dinas Pendidikan Dasar kabupaten Bantul, yang diikuti oleh 70 peserta yang terdiri dari kepala sekolah dan guru dari delapan satuan pendidikan terpilih sebagai sekolah pilotting, serta unsur Dinas Dikmen dan Dinas Dikdas kabupaten Bantul. Acara ini juga dihadiri dari Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas yang sekaligus menjadi nara sumber antara lain Dr. Heri Widiyastono.

Pada acara sosialisasi tersebut, Kepala Dinas Pendidikan Menengah, Masharun mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa meliputi nilai-nilai: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Masharun yakin, bahwa proyek pilotting ini akan berhasil dengan lancar, dan siap menjadi rujukan sekolah, baik di dalam maupun luar kabupaten Bantul. Sebab sekolah-sekolah di Kabupaten Bantul yang menjadi sekolah pilotting tersebut betul betul telah menunjukkan keunggulan dalam prestasi akademik, ujian nasional, seni, budaya, olah raga, maupun prestasi lain, yang selama ini telah diraih melalui upaya dan kerja keras yang didasari oleh nilai-nilai karakter tersebut di atas. Jadi penunjukkan proyek pilotting sekolah budaya dan karakter bangsa di kabupaten Bantul ini bukanlah merupakan program berangkat dari awal tetapi program yang sudah secara embrional dilakukan dan menjadi terpacu untuk lebih sukses lagi melalui penunjukkan ini. Hal tersebut tergambar dari sikap antusiasme dan semangat tinggi yang ditampakkan oleh para peserta sosialisasi serta kenyataan lapangan di sekolah yang sudah relatif berjalan dengan budaya dan kinerja yang tinggi.

2. Penyusunan Kurikulum

Penyusunan kurikulum dilakukan secara bersama oleh Komite Sekolah SMK Negeri 1 Bantul bersama dengan guru-guru dari setiap kompetensi keahlian, di bawah bimbingan dari Subdin Dikmenti Propinsi DIY.

Langkah-langkah pengembangan kurikulum dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ini dilakukan dalam bentuk:

- a. Sosialisasi awal, yang dilakukan oleh tim Puskur Balitbang Kemdiknas, yang melibatkan beberapa perwakilan dari setiap satuan pendidikan. Materi yang disampaikan antara lain berupa penanaman nilai-nilai yang dikembangkan maupun indikator kelas maupun indikator sekolah yang menandakan bahwa nilai tersebut sudah dilaksanakan di sekolah yang bersangkutan.
- b. Untuk membuka wawasan peserta, maka perwakilan dari satuan pendidikan yang ditengarai sudah menjalankan pendidikan karakter, diminta untuk mempelajari apa yang sudah dilakukan, bagaimana menerapkannya di sekolah dan bagaimana mengintegrasikannya ke dalam dokumen kurikulum sekolah (walaupun sebelumnya belum ada panduan dari pusat).

- c. Berdasarkan pemahaman nilai-nilai yang diperoleh dari sosialisasi maupun pengalaman langsung berinteraksi dengan sekolah yang ditengarai sudah menjalankan pendidikan karakter, maka di bawah pendampingan Tim Puskur, satuan pendidikan menyusun dan mengembangkan kurikulumnya di sekolah masing-masing.

3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Bentuk integrasi pendidikan karakter baik di dalam komponen mata pelajaran maupun komponen muatan lokal dilakukan dengan cara memasukkan nilai-nilai yang dikembangkan tersebut ke dalam indikator setiap Kompetensi Dasar (KD) di dalam silabus, yang selanjutnya dijabarkan ke dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP). Sementara itu, pengintegrasian nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan ke dalam program pengembangan diri dan budaya (kultur) sekolah dilakukan dengan cara sebagaimana uraian berikut.

Tabel 1.

Perencanaan Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMK Negeri 1 Bantul

No	NILAI	Bentuk Pelaksanaan Kegiatan
1.	religius	Setiap memulai pelajaran di pagi hari: siswa secara bersama-sama membaca surat al-Fatihah, ayat Qursi, dan surat-surat pendek Al Qur'an lainnya.
		Kegiatan TPA di masjid sekolah ditingkatkan intensitasnya yaitu dilakukan selama 1 hari pelajaran (di hari tertentu di setiap minggunya).
2.	kejujuran	Sekolah mengadakan kantin kejujuran
3.	kedisiplinan	Penerapan disiplin yang lebih ketat (ada hukuman bagi siswa yang tidak menggunakan seragam), sehingga seluruh siswa menjadi terbiasa memakai seragam sekolah secara benar.
		Guru menunggu siswa datang di pintu gerbang, sambil memeriksa pakaian seragam siswa.
		Seluruh warga sekolah dilarang merokok di areal sekolah.
4.	kerja keras	Siswa dilatih melalui pengelolaan koperasi khusus siswa.
5.	kreatif	Kreativitas dibentuk dengan penambahan materi pembelajaran tentang pembuatan pupuk kompos.
6.	komunikatif	Guru memberikan keteladanan dengan membiasakan diri untuk menyapa setiap bertemu warga sekolah lain sehingga siswa menjadi terbiasa untuk mengikuti sikap guru tersebut termasuk mulai menyapa bila bertemu tamu.
7.	kerja sama	Nilai-nilai kerjasama dilatihkan melalui pembelajaran ekonomi kreatif mengenai pembuatan pupuk kompos.
8.	Bersih	Nilai kebersihan dikondisikan dengan revitalisasi Toilet yang sebelumnya kurang berfungsi diperbaiki untuk difungsikan kembali
		Menyediakan kran pencuci tangan di depan beberapa ruang kelas.

4. Pengkondisian

Penyediaan sarana pendukung dan pemberian keteladanan telah dilakukan di sekolah ini untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan nilai-nilai karakter, yang dilakukan melalui:

- a. penyediaan sarana yang berupa lemari tempat penemuan barang hilang, dan penyediaan tempat sampah di depan setiap ruang kelas.

- b. Keteladanan dari pimpinan SMK, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan ditingkatkan, misalnya kehadiran di sekolah lebih awal dari peserta didik atau pembelajaran dimulai tepat waktu.
- c. Selain itu, guru yang aktif dalam menerapkan pendidikan karakter akan memperoleh sejumlah insentif.
- d. Kegiatan olah Raga dan Seni serta lomba kreativitas lainnya dilaksanakan pada setiap menjelang libur akhir semester I dan II.

Sesuai dengan grand design Kemdiknas (2010), maka pendidikan karakter di SMKN 1 Bantul telah dilaksanakan melalui tiga jalur, yaitu: (1) integrasi ke dalam kegiatan pembelajaran, (2) program pengembangan diri, melalui kegiatan ekstra kurikuler, dan (3) kultur sekolah dalam bentuk pembiasaan. Pendidikan karakter melalui program pengembangan diri dan kultur sekolah di SMKN 1 Bantul telah dilaksanakan secara lebih terprogram, yang mencakup 8 (delapan) nilai karakter, yaitu: religius, kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, kreatif, komunikatif, kerjasama, dan bersih.

Sementara itu, pendidikan karakter melalui integrasi ke dalam kegiatan pembelajaran, dilakukan dengan cara memasukkan nilai-nilai yang dikembangkan tersebut ke dalam indikator setiap Kompetensi Dasar (KD) di dalam silabus, yang selanjutnya dijabarkan ke dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP). Namun demikian, mengenai nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan, dan strategi pembelajarannya, sepenuhnya diserahkan kepada masing-masing guru mata pelajaran. Hal ini akan menyebabkan pembelajaran nilai-nilai karakter secara terintegrasi ke dalam kegiatan pembelajaran banyak menghadapi kendala, antara lain membutuhkan kesiapan dan kesungguhan guru dalam: (1) merancang kegiatan pembelajaran, (2) mengelola kegiatan pembelajaran, (3) memilih strategi dan metode yang tepat, (4) mengembangkan sistem evaluasi yang tepat, dan (5) seringkali keberhasilannya sulit dikontrol.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Proses penyelenggaraan pendidikan di SMKN 1 Bantul dapat dikategorikan sebagai pengelolaan sekolah yang efektif, yang telah mencerminkan: (1) proses pengelolaan atau manajemen sekolah dan kepemimpinan sekolah yang efektif, (2) proses pembelajaran yang efektif, dan (3) pengembangan kultur sekolah yang pro peningkatan mutu.
2. Pendidikan karakter di SMKN 1 Bantul telah dilaksanakan melalui tiga jalur, yaitu: (1) integrasi ke dalam kegiatan pembelajaran, (2) program pengembangan diri, melalui kegiatan ekstra kurikuler, dan (3) kultur sekolah dalam bentuk pembiasaan. Pendidikan karakter melalui program pengembangan diri dan kultur sekolah di SMKN 1 Bantul telah dilaksanakan secara lebih terprogram, yang mencakup 8 (delapan) nilai karakter, yaitu: religius, kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, kreatif, komunikatif, kerja-sama, dan bersih. Sementara itu, pendidikan karakter yang dilakukan melalui integrasi ke dalam kegiatan pembelajaran, menetapkan bahwa nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan, dan strategi pembelajarannya, sepenuhnya diserahkan kepada masing-masing guru mata pelajaran. Hal ini akan sangat tergantung pada kesiapan dan kesungguhan guru dalam: (1) merancang kegiatan pembelajaran, (2) mengelola kegiatan pembelajaran, (3) memilih strategi dan metode yang tepat, (4) mengembangkan sistem evaluasi yang tepat, dan (5)

keberhasilannya umumnya menjadi sulit dikontrol.

DAFTAR RUJUKAN

- Davis, G.A. & Thomas, M.A. (1989). *Effective school and effective teacher*. Boston: Allyn and Bacon.
- Deal, T.E. & Peterson, K.D. (1999). *Shaping school culture: the heart of leadership*. San Francisco: Jossey-Bass Publisher.
- Dikmenum (2003). *Pedoman pengembangan kultur sekolah*. Jakarta: Dit-Dikmenum.
- Kyle, R.M.J. (1985). *Reaching for excellence*. Washington U.S: Government Printing Office.
- Lickona, T. (1991). *Education for character: How our school can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Paul Suparno (2012). *Peran Pendidikan dan Penelitian Terhadap Pembangunan karakter Bangsa*. Disajikan pada Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh LPPM UNY, tanggal 11-12 Mei 2012.